

**Persepsi Guru Terhadap Proses  
Pembelajaran Bahasa Jepang SMK  
Berbasis Daring di Kota Singaraja**

**Ni Luh Permata Berliandani**  
[permataberliandani05@gmail.com](mailto:permataberliandani05@gmail.com)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**Desak Made Sri Mardani**  
[desak.mardani@undiksha.ac.id](mailto:desak.mardani@undiksha.ac.id)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**I Wayan Sadyana**  
[wayan.sadyana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sadyana@undiksha.ac.id)  
Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja, 2) kesulitan yang dialami oleh guru bahasa Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja. Subjek pada penelitian ini adalah empat orang guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode angket dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring memiliki rata-rata 75,4% yang tergolong "Baik". (2) kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja yaitu kesulitan dalam kuota dan sinyal, keaktifan dan keikutsertaan peserta didik, serta penerapan pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21.

**Kata kunci:** pembelajaran daring, bahasa Jepang, kesulitan guru SMK

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe 1) the teacher's opinion of the online-based vocational Japanese language learning process in Singaraja City, and 2) the challenges that Japanese language teachers face in the online-based vocational Japanese language learning process in Singaraja City. Four Japanese language instructors from Singaraja City Vocational School were the subjects of this study. The questionnaire and interview approaches were used to collect data in this study. A qualitative descriptive method was used to analyze the data. (1) The teacher's opinion of the online-based vocational Japanese language learning process is 75.4 percent, which is classed as "Good," according to the findings of this study. (2) Quotas and signals, student activity and participation, and the application of scientific methodologies and 21st century skills are among the obstacles faced by teachers in online Japanese instruction at Singaraja City Vocational Schools.*

**Keywords:** SMK instructors' problems, online learning, Japanese language

## 1. Pendahuluan

Adanya pandemi COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, semua pendidikan tinggi di Indonesia mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah pembelajaran daring dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Minanti (2020) pendidikan abad ke-21 ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 yang dikenal dengan abad keterbukaan dan globalisasi. Pada masa ini, ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terutama pada bidang pendidikan. Munir (2009) menyatakan bahwa istilah *e-learning* dapat didefinisikan sebagai bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Pembelajaran *e-learning* sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang saling terhubung antara guru dan peserta didik. Dengan adanya pembelajaran daring peserta didik dapat tetap belajar meskipun tidak hadir secara fisik di dalam kelas. Selain itu, pembelajaran daring sangat efektif untuk diterapkan karena tidak terbatas ruang dan waktu dalam pelaksanaannya. Namun, dalam pembelajaran daring tentunya tidak terlepas dari adanya permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Misalnya saja, sekolah atau perguruan tinggi yang belum terbiasa melaksanakan pembelajaran daring atau kurangnya kemampuan guru maupun peserta didik dalam penggunaan teknologi pada pembelajaran daring. Oleh karena itu, hambatan dalam pembelajaran daring tersebut merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam.

Pada umumnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah melalui bimbingan dari seorang guru. Menurut Alawiyah (2013) guru merupakan garda terdepan dalam

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan guru memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, memberikan arahan serta bimbingan, melatih, memberikan penilaian dan evaluasi, serta memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan mental bagi peserta didik. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang guru, menguasai pengelolaan kelas adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Meskipun saat ini pembelajaran dilakukan secara *online*, guru harus tetap berpedoman pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar dari berbagai hal seperti mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, diketahui bahwa di Kota Singaraja terdapat 4 SMK negeri dan swasta yang terdiri dari 2 SMK negeri dan 2 SMK swasta yang mendapatkan pelajaran bahasa Jepang. Kini akibat dari adanya pandemi COVID-19, terdapat beberapa aspek penerapan Kurikulum 2013 yang cukup sulit diterapkan pada pembelajaran daring. Namun, hal tersebut tidak mengurangi penggunaan aspek Kurikulum 2013 lainnya pada pembelajaran daring. Pembelajaran daring akan tetap berpedoman pada Kurikulum 2013. Tentunya pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbasis daring akan mempengaruhi sistem pembelajaran yang terjadi di SMK Kota Singaraja.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 September 2020 dengan metode wawancara kepada beberapa guru SMK di Kota Singaraja, telah diperoleh informasi bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran daring. Adapun beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru tersebut antara lain kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 khususnya dalam menerapkan pendekatan saintifik seperti 5M, kesulitan dalam menjelaskan materi yang diberikan, masalah sinyal dan kuota, kesulitan dengan peserta didik yang lebih susah untuk memahami materi pembelajaran, dan terdapat beberapa peserta didik yang terlambat untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Selain itu, guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan praktik dalam proses

pembelajaran. Dimana pada jenjang SMK lebih mengedepankan muatan praktik dibandingkan dengan teori yang diajarkan. Jenjang SMK juga menitikberatkan pada persiapan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini penting dilaksanakan secara lebih mendetail untuk mengetahui persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring tersebut. Pembelajaran daring merupakan pembahasan yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut. Hal yang menjadi alasan menarik dalam penelitian ini adalah karena pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang kali pertama dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara serempak serta sedang gencar diberlakukan di tengah pandemi COVID-19.

Pada pembelajaran daring perumusan kegiatan pembelajaran tetap berpedoman dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulus yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau yang biasa dikenal dengan pendekatan saintifik. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring guru tetap menerapkan pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Selain itu, terdapat empat aspek baru dalam Kurikulum 2013 Revisi yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Melalui pendekatan saintifik yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan keaktifan peserta didik secara optimal meskipun dilaksanakan secara *online*.

Situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran tatap muka,

menjadikan pembelajaran daring harus diterapkan dan merupakan pilihan yang paling tepat agar dapat melangsungkan proses pembelajaran. Menurut Riyana (2019) pembelajaran daring atau pembelajaran *e-learning* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Pembelajaran daring dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran meskipun dilakukan tanpa tatap muka. Dengan adanya pembelajaran daring memungkinkan untuk berkembangnya fleksibilitas belajar pada peserta didik yang optimal, dimana dapat mengakses materi secara langsung dan berulang, serta dapat berkomunikasi dengan pengajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, manfaat yang didapatkan oleh pengajar diantaranya lebih mudah untuk melakukan pemutakhiran bahan ajar, dapat mengembangkan penelitian dan meningkatkan wawasan, dapat mengontrol kebiasaan peserta didik, dapat mengecek tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas, serta dapat langsung memeriksa dan mengirimkan umpan balik kepada peserta didik. Namun, terdapat perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring seperti adanya pengurangan alokasi pada jam pelajaran yang menjadi lebih singkat dari jam pelajaran sebelumnya.

Dalam pembelajaran daring, tentunya guru memiliki kesulitan dalam melangsungkan proses pembelajaran. Selain itu, tentunya tidak mudah untuk melangsungkan pembelajaran daring tanpa adanya kesiapan yang baik dan matang bagi guru dan juga peserta didik yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munir (2009) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan salah satunya yaitu membutuhkan kesiapan pengajar dan peserta didik serta fasilitas dan sistem pembelajaran. Dengan adanya segala persiapan yang baik, maka pembelajaran dapat tetap berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sejenis sebelumnya yang dilakukan oleh Putria (2020) dengan membahas analisis proses pembelajaran

daring pada masa pandemi COVID-19 pada guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut telah menggambarkan bagaimana tingkat kesulitan yang dialami oleh guru sekolah dasar, sehingga dapat diketahui apa faktor penyebab kesulitan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring dan mengenai kesulitan yang dialami oleh guru, namun dilakukan di SMK se-Kota Singaraja.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja?
2. Bagaimanakah kesulitan yang dialami oleh guru bahasa Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja?

## 3. Metode Penelitian

### a. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket (angket tertutup dan angket terbuka) dan wawancara kepada guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Jepang SMK Kota Singaraja. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu (1) persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja, (2) kesulitan yang dialami oleh guru bahasa Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja. Kedua hal tersebut menjadi sasaran utama dalam penelitian ini.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Melalui metode angket dan wawancara akan diperoleh hasil penelitian yang mampu menjawab masalah dalam penelitian ini (Mardani & Padmadewi, 2020).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan angket terbuka. Pengumpulan data angket tersebut disebarkan pada tanggal 22-29 Oktober 2020 dengan

menggunakan *google form* yang diberikan kepada seluruh subjek penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan menggunakan beberapa pertanyaan awal yang nantinya akan dikembangkan sesuai kebutuhan di lapangan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara *online* dan tergantung pada kesepakatan dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2021 dan 3 Mei 2021 kepada dua guru SMK Kota Singaraja.

### c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data angket akan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Adapun tahap dalam analisis data pada penelitian ini yaitu (1) menghitung nilai responden, (2) merekap nilai, (3) menghitung jumlah rata-rata, (4) menghitung persentase, (5) data diolah dengan menentukan angka persentase tinggi dan angka persentase rendah, (6) analisis deskriptif persentase, dan (7) penarikan kesimpulan. Selain itu, data wawancara dalam penelitian ini akan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang diselaraskan dengan jawaban dari angket. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu.

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskripsi Persentase

n = Skor yang diperoleh

N = Skor ideal untuk setiap butir pertanyaan

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Angket

#### a. Angket Tertutup

Angket tertutup diperoleh melalui hasil penyebaran kepada empat responden di SMK Kota Singaraja. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2020. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, skor minimum yang diperoleh yaitu 39 dan skor maksimum yaitu 44 dengan nilai rata-rata sebesar 75,4%.

#### b. Angket Terbuka

Selain angket tertutup, data dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa angket terbuka yang dikirim melalui *google form* yang berisikan empat pertanyaan terbuka mengenai proses

pembelajaran daring. Pertanyaan tersebut berisikan jawaban dari responden mengenai pendapat tentang bagaimana proses pembelajaran daring yang telah dilakukan dan apa kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru selama proses pembelajaran daring. Adapun pemaparan angket terbuka adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar peserta didik berasal dari daerah Kabupaten Buleleng. Namun, terdapat pula peserta didik yang tinggal di desa selama mengikuti pembelajaran *e-learning*.
- 2) Guru-guru sebagian besar mengajar dari rumah. Beberapa kendala yang dialami oleh guru saat melaksanakan pembelajaran *e-learning* yaitu gangguan-gangguan dari sekitar tempat mengajar yang berisik dan interaksi tanya jawab yang terkadang lama direspon oleh peserta didik dengan alasan jaringan.
- 3) Pendapat guru-guru mengenai pembelajaran *e-learning* yang pertama yaitu kurang mampu untuk membentuk karakter peserta didik dan persiapan media yang digunakan dalam pembelajaran juga harus mendukung dengan baik. Guru juga tidak bisa memastikan sejauh mana tingkat keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *e-learning*. Pendapat yang kedua yaitu pembelajaran *e-learning* dianggap cukup menarik oleh guru karena mampu mengasah kreatifitas guru dalam mengajar. Selain itu, pembelajaran *e-learning* dirasa cukup menantang karena memerlukan persiapan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pendapat yang ketiga yaitu dapat memfasilitasi pembelajaran tanpa harus mengatur kapan dan dimana untuk bisa melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran *e-learning* dapat menambah wawasan dan kemampuan menggunakan berbagai aplikasi dalam proses pembelajaran. Pendapat yang terakhir yaitu pembelajaran *e-learning* merupakan pilihan yang tepat untuk dilakukan karena situasi dan kondisi yang sedang terjadi seperti sekarang ini walaupun hasilnya kurang maksimal. Guru berpendapat bahwa setidaknya peserta didik memiliki usaha untuk melakukan kegiatan pembelajaran *e-learning*.
- 4) Kendala yang dialami oleh guru pada umumnya yaitu kendala dalam kuota dan sinyal yang kurang stabil sehingga peserta

didik tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik seperti membutuhkan waktu dalam menerima materi pembelajaran atau mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Kendala lainnya yaitu keaktifan peserta didik. Dalam pembelajaran *e-learning* terdapat beberapa peserta didik yang tidak aktif atau jarang memberikan respon. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang terlambat melakukan absen sehingga alokasi pembelajaran menjadi tidak maksimal.

#### Hasil Wawancara

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021 dan 3 Mei 2021. Adapun hasil wawancara yang telah diperoleh yaitu.

Dalam proses pembelajaran daring, guru tetap menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik. Namun, karena alokasi waktu pembelajaran yang tersedia berbeda dengan pembelajaran tatap muka, guru harus lebih memperhatikan bagaimana cara untuk tetap menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Perbedaan alokasi waktu yang tersedia mengharuskan guru untuk memilih media pembelajaran yang baik digunakan saat proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran daring, guru lebih banyak menggunakan media *whatsapp group* dibandingkan dengan *google classroom*. Hal tersebut karena *whatsapp group* tidak banyak menghabiskan kuota atau tidak harus memiliki akun *google*. Selain itu, penggunaan *whatsapp group* lebih mudah untuk memancing respon dari peserta didik saat pembelajaran tengah berlangsung.

Dengan alokasi yang telah disediakan, guru harus mampu merancang kegiatan yang menyertakan pendekatan saintifik seperti kegiatan 5M dan keterampilan abad-21 atau 4C pada pembelajaran daring. Guru juga mengatakan bahwa guru berusaha memfasilitasi agar pendekatan saintifik atau keterampilan abad 21 dapat diasah oleh peserta didik walaupun pelaksanaannya tidak semaksimal saat pembelajaran tatap muka. Pada kegiatan pembelajaran, guru lebih memfokuskan peserta didik untuk membaca dan menulis, karena dengan kedua hal tersebut peserta didik akan tetap mengikuti pembelajaran daring dengan

baik. Media yang digunakan oleh guru saat pembelajaran adalah *whatsapp*.

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring adalah kuota dan sinyal peserta didik. Menurut guru, masih saja terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan kuota yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan subsidi kuota yang disebabkan oleh kelalaian peserta didik itu sendiri misalnya saja dengan tidak mengisi formulir subsidi kuota atau mengganti nomor telepon. Lalu, untuk kendala sinyal disebabkan oleh belum adanya fasilitas internet yang memadai di beberapa tempat tinggal peserta didik sehingga jaringan yang tersedia tersebut menjadi terbatas.

Selain itu, kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring adalah kurangnya keaktifan dari peserta didik. Terkadang terdapat peserta didik yang terlambat masuk atau bergabung dalam kelas sehingga alokasi pembelajaran menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, pada kegiatan mengumpulkan informasi dimana saat peserta didik ditugaskan untuk memberikan pendapat, guru akan mengecek kehadiran dari peserta didik. Kemudian, guru akan memancing keaktifan peserta didik dengan cara memberikan arahan kepada seluruh peserta didik untuk membuat pola kalimat sehingga seluruh peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya.

#### Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang di SMK Kota Singaraja dapat dikategorikan “Baik”. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase sebesar 75,4% yang digolongkan ke dalam kategori baik. Dari data yang telah didapatkan, maka akan dijabarkan pembahasan penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di rumuskan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pada pembelajaran daring terdapat adanya perumusan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan tetap memperhatikan pendekatan saintifik yang diterapkan pada proses pembelajaran, guru dapat

memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber sehingga peserta didik mampu dengan mudah mempelajari dan mengakses pelajaran yang diberikan oleh guru, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep dan materi secara mandiri, guru tetap memberikan penjelasan kepada peserta didik yang kurang mampu memahami materi pelajaran meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru selalu memberikan contoh agar peserta didik mampu memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta adanya penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik yang merespon dalam pembelajaran daring tersebut.

Salah satu prinsip pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 Revisi adalah dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Hal tersebut diatur dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Tentunya penerapan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21 pada pembelajaran tatap muka berbeda dengan penerapan pada pembelajaran daring. Dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang diharapkan dalam silabus yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, pada pembelajaran daring guru harus memilih media yang tepat dan selalu berusaha memfasilitasi supaya pendekatan saintifik atau keterampilan abad-21 dapat diasah oleh peserta didik. Dalam pembelajaran daring, guru telah menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran. Namun, penerapan pendekatan saintifik belum sepenuhnya terlaksana sesuai yang diharapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil angket dan didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam penerapan pendekatan saintifik adalah kegiatan mengasosiasi. Hal tersebut disebabkan oleh

kurangnya pemahaman pada materi sehingga peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Oleh sebab itu, peserta didik menjadi lebih lama untuk merespon guru pada saat pembelajaran, sehingga menghabiskan waktu pembelajaran yang tersedia. Selain itu, pada penerapan keterampilan abad-21, guru mengalami kesulitan pada kegiatan kolaborasi dan kegiatan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil angket dan didukung dengan hasil wawancara, terdapat guru yang berpendapat bahwa pembelajaran daring kurang mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut guru, penanaman karakter peserta didik tidak mudah dilaksanakan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung dari guru. Selain itu, guru juga tidak bisa memastikan sejauh mana keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Namun, guru bisa melihat bagaimana karakter dan keseriusan dari peserta didik saat mengikuti pembelajaran daring. Misalnya saja saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *google meet* atau *zoom*, guru bisa melihat apakah peserta didik tersebut disiplin, sopan, tepat waktu, atau aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengetahui sejauh mana karakter dan keseriusan dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring.

Pada proses pembelajaran daring guru memberikan materi dan tugas kepada peserta didik melalui media seperti *whatsapp*, *google classroom*, dan lainnya untuk melangsungkan pembelajaran. Terkadang guru juga menggunakan media seperti *zoom* atau *google meet* agar mampu melangsungkan pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu cara guru untuk tetap menjalin hubungan dengan peserta didiknya secara tatap muka meskipun dilakukan secara *online*.

Situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran tatap muka, menjadikan pembelajaran daring harus diterapkan dan merupakan pilihan yang paling tepat agar dapat melangsungkan proses pembelajaran. Pembelajaran daring dinilai cukup baik bagi guru karena dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya. Guru dapat menambah wawasan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran

yang sesuai untuk pembelajaran daring, selain itu guru juga dapat menambah wawasan mengenai media apa saja yang digunakan untuk pembelajaran daring. Namun, terdapat perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring seperti adanya pengurangan alokasi pada jam pelajaran yang menjadi lebih singkat dari jam pelajaran sebelumnya. Tentunya untuk menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran daring sangat diperlukan adanya persiapan yang lebih matang demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran daring dapat dikatakan cukup efektif untuk dilaksanakan khususnya pada masa pandemi seperti sekarang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang memenuhi kriteria baik.

Dalam pembelajaran daring, tentunya guru memiliki kesulitan dalam melangsungkan proses pembelajaran. Selain itu, tentunya tidak mudah untuk melangsungkan pembelajaran daring tanpa adanya kesiapan yang baik dan matang bagi guru dan juga peserta didik yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munir (2009) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan salah satunya yaitu membutuhkan kesiapan pengajar dan peserta didik serta fasilitas dan sistem pembelajaran. Dengan adanya segala persiapan yang baik, maka pembelajaran dapat tetap berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring. Adapun kesulitan yang dialami oleh guru saat pembelajaran daring, yaitu.

#### 1) Kesulitan dalam Sinyal dan Kuota

Kesulitan pertama yang dialami oleh guru bahasa Jepang SMK Kota Singaraja adalah kesulitan dalam sinyal dan kuota bagi peserta didik. Diketahui bahwa dengan adanya pembelajaran daring memungkinkan untuk berkembangnya fleksibilitas pembelajaran. Pembelajaran daring yang efektif tentunya harus menggunakan jaringan internet yang stabil agar dapat terhubung secara *online* dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, pada kenyataannya masalah sinyal dan kuota menjadi salah satu kekurangan dari pelaksanaan

pembelajaran daring. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia demi terlaksananya pembelajaran daring dengan baik, salah satunya yaitu dengan adanya subsidi kuota internet bagi guru dan peserta didik. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan berlangsungnya pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah tidak semua peserta didik mampu mendapatkan layanan internet dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru mengatakan bahwa terkait dengan subsidi yang telah diberikan oleh pemerintah, tidak semua peserta didik mendapatkan bantuan tersebut karena lalai dalam mengisi form yang disediakan oleh pihak sekolah atau mengganti nomor telepon tanpa memberikan informasi kepada pihak sekolah. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang bermasalah dalam sinyal atau jaringan karena belum adanya fasilitas internet dan infrastruktur yang mendukung pada tempat tinggal dari peserta didik. Keberadaan fasilitas jaringan yang mendukung merupakan hal utama dalam pembelajaran karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Namun, akibat jaringan yang kurang stabil, peserta didik membutuhkan waktu dalam proses penerimaan materi maupun mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak jarang terdapat peserta didik yang terlambat untuk melaksanakan absensi sehingga waktu pembelajaran tidak maksimal.

## 2) Kesulitan dalam Keaktifan dan Keikutsertaan Peserta Didik

Kesulitan yang kedua adalah kurangnya keaktifan dan keikutsertaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau yang biasa disebut dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga terbentuk keaktifan peserta didik secara optimal. Selain itu, Sanaky (2009) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari penggunaan *e-learning* sebagai sistem pembelajaran adalah mengubah belajar pembelajar yang pasif kepada budaya yang aktif, sehingga terbentuk *independent learning*. Oleh

karena itu, keaktifan tentunya sangat diperlukan dalam pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seperti melakukan kegiatan yang aktif dalam proses belajar mengajar.

Selama pembelajaran daring, keaktifan peserta didik tidak seperti keaktifan belajar yang terjadi secara tatap muka. Berdasarkan hasil angket yang didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru mengatakan bahwa terdapat peserta didik yang tidak aktif pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung. Masih terdapat peserta didik yang terlambat dalam merespon guru, kurang aktif bertanya, atau kurang menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga belum mampu menerapkan diskusi dalam kelompok yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran daring. Kemudian, dalam meningkatkan keaktifan peserta didik guru biasanya memanggil peserta didik tersebut secara berurutan menggunakan nomor absen dan biasanya memberikan penguatan seperti memuji atau memberikan nilai sebagai *reward* bagi peserta didik yang telah aktif mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran daring mampu turut serta dalam pembelajaran dengan merespon guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan praktik dalam proses pembelajaran. Dimana pada jenjang SMK lebih mengedepankan muatan praktik dibandingkan dengan teori yang diajarkan. Mata pelajaran di SMK lebih menjurus pada satu bidang tertentu secara spesifik dan mendalam. Jenjang SMK juga menitikberatkan pada persiapan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Lulusan SMK lebih siap menghadapi dunia kerja karena mempunyai keahlian khusus yang dipelajari melalui kegiatan praktik magang. Namun, karena pembelajaran dilakukan secara daring, kegiatan praktik tersebut menjadi sebuah kesulitan yang dialami oleh guru dan peserta didik.

## 3) Kesulitan dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik atau Keterampilan abad-21

Salah satu implementasi yang harus diterapkan dalam Kurikulum 2013 adalah

penerapan pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21. Selain itu, implementasi Kurikulum 2013 sangat menuntut profesionalitas dari tenaga pendidik. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk menciptakan pembelajaran yang memuat pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21 dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam pembelajaran daring terdapat kesulitan yang dialami oleh guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21 tersebut. Kesulitan ini tentunya sering dijumpai oleh guru saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Kesulitan tersebut juga terjadi karena alokasi pembelajaran yang lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Kesulitan pertama yang dialami oleh guru adalah penerapan pendekatan saintifik khususnya pada kegiatan mengasosiasi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebenarnya guru telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan mengasosiasi peserta didik diberikan kesempatan untuk mengasosiasikan latihan-latihan yang terjadi di dalam kelas dengan pengalaman praktek nyata di luar kelas. Guru mengatakan bahwa ketika guru bertanya kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah didapatkan, peserta didik mengatakan telah memahami pembelajaran tersebut. Namun, ketika guru menugaskan peserta didik untuk melaksanakan latihan-latihan, peserta didik menjadi lebih lama untuk merespon atau menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan mengasosiasi karena masih terdapat peserta didik belum mampu untuk mengaitkan informasi yang telah didapat dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik dari peserta didik juga menjadi salah satu alasan kegiatan mengasosiasi tidak berjalan sesuai harapan dari guru. Dari hal tersebut, guru mengatakan bahwa guru tidak mengetahui apakah peserta didik telah memahami pembelajaran dengan baik serta guru tidak bisa mengetahui bagaimana keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kesulitan kedua yang dialami oleh guru adalah penerapan kegiatan 4C. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebenarnya guru telah mampu merancang kegiatan yang di dalamnya memuat 4C. Namun, kegiatan yang telah dirancang tersebut tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan oleh guru. Karena waktu pembelajaran daring lebih sedikit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, guru hanya memfokuskan beberapa keterampilan abad-21 pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun kesulitan yang dialami oleh guru dalam penerapan kegiatan 4C adalah kegiatan kolaborasi dan kegiatan berpikir kritis.

Pada dasarnya kegiatan kolaborasi dikembangkan melalui pengalaman yang ada di sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Dalam kegiatan kolaborasi, guru mengatakan bahwa guru mengharapkan agar peserta didik lebih aktif untuk mengikuti kegiatan kolaborasi. Namun, tidak semua peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Peserta didik hanya aktif dalam menjawab dan tidak aktif dalam bertanya. Kemudian, pada kegiatan berpikir kritis guru berusaha mencari media yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik. Adapun salah satu contoh media yang digunakan guru adalah media gambar terkait kebiasaan orang Jepang. Setelah guru menunjukkan gambar tersebut, guru bertanya bagaimana pendapat atau ide peserta didik setelah melihat gambar yang diberikan oleh guru tersebut, apa perbedaannya dengan kebiasaan di Indonesia, apa permasalahannya, atau bagaimana solusi yang ada pada gambar tersebut. Guru juga mengatakan bahwa kesulitan dalam penerapan 5M atau 4C tersebut tidak terlalu berdampak pada pembelajaran daring karena semua penerapan tersebut masih bisa dilakukan walaupun terbatas karena alokasi waktu pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Tentunya guru memiliki upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kesulitan tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat tetap berlangsung. Salah satu upaya tersebut yaitu guru lebih memfokuskan peserta didik pada kegiatan membaca dan menulis sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki usaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan tersebut dapat membantu guru untuk

meminimalisir kesulitan yang dialami sehingga kegiatan pembelajaran dapat tetap berlangsung. Perubahan konsep pembelajaran yang awalnya adalah pembelajaran tatap muka atau konvensional menjadi pembelajaran daring memang tidaklah mudah khususnya untuk mengubah kebiasaan dalam belajar mengajar yang sudah menjadi kebiasaan dalam alokasi waktu yang panjang. Meskipun demikian, pada kenyataannya pembelajaran daring yang saat ini dilakukan merupakan salah satu alternatif bagi

pembelajaran khususnya dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Berbagai kendala yang muncul dari sistem pembelajaran tatap muka menuju sistem pembelajaran daring kiranya dapat membantu guru menjadi pendidik yang berkompeten dalam menyusun suatu perencanaan sehingga proses terhadap pengaruh pembelajaran terkait dengan perubahan yang terjadi saat ini dapat dilakukan secara lebih baik dan lebih terencana.

Tabel 1. Kriteria Proses Pembelajaran Secara Keseluruhan

No	Respon	Pernyataan														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	R1	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	4	43
2.	R2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	44
3.	R3	3	4	2	4	2	4	4	1	4	1	1	3	3	3	39
4.	R4	2	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	43
<b>Total</b>															<b>169</b>	
<b>Persentase</b>															<b>75,4 %</b>	

## 5. Simpulan dan Saran

### a. Simpulan

Mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan persentase proses pembelajaran daring yaitu sebesar 75,4%. Sehingga, berdasarkan jumlah proses pembelajaran bahasa Jepang SMK berbasis daring di Kota Singaraja dapat digolongkan ke dalam kriteria "Baik".

Dalam pembelajaran daring guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan tetap berpedoman pada Kurikulum 2013. Guru juga mampu menerapkan pendekatan saintifik dan keterampilan abad-21 pada pembelajaran meskipun belum sepenuhnya terlaksana sesuai yang diharapkan oleh guru. Pembelajaran daring dinilai cukup baik bagi guru karena dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran daring, seperti

media apa yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Tentunya untuk menunjang kelancaran dalam pembelajaran daring diperlukan persiapan yang lebih matang baik bagi guru maupun bagi peserta didik agar dapat terciptanya pembelajaran yang diharapkan. Namun, dalam pembelajaran daring guru memiliki kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan pertama yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam sinyal dan kuota. Tidak semua peserta didik mampu menggunakan layanan internet dengan baik. Hal tersebut terjadi karena kelalaian dari peserta didik itu sendiri atau belum adanya fasilitas internet dan infrastruktur yang mendukung pada tempat tinggal dari peserta didik.

Kesulitan kedua yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam keaktifan dan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran daring. Masih terdapat peserta didik yang tidak aktif, terlambat dalam merespon guru, atau kurang menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Kesulitan terakhir

yang dialami oleh guru adalah kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik atau keterampilan abad-21. Dalam penerapan saintifik, guru mengalami kesulitan dalam kegiatan mengasosiasi karena masih terdapat peserta didik yang belum mampu untuk mengaitkan informasi yang telah didapat dengan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian, dalam penerapan keterampilan abad-21 guru mengalami kesulitan dalam kegiatan kolaborasi dan kegiatan berpikir kritis. Namun, dalam kesulitan tersebut tidak terlalu berdampak pada pembelajaran karena semua penerapan masih bisa dilakukan walaupun terbatas karena alokasi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka.

b. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini yaitu saran kepada guru. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring, guru diharapkan menguasai terlebih dahulu bagaimana konsep pembelajaran daring, lebih mendalami karakter dari peserta didik, lebih menjalin komunikasi dengan peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik agar pada saat pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik tetap memiliki semangat yang tinggi, dan mencari media pembelajaran yang sesuai agar mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Selanjutnya, saran kepada pihak sekolah, agar mampu membantu guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik seperti membimbing peserta didik dengan melalui guru Bimbingan Konseling atau cara lainnya. Selain itu, sekolah diharapkan lebih memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring serta memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring.

**Daftar Pustaka**

Alawiyah, F. 2013. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.

Arnidha, Yuni dan Ana Istiani. 2018. "Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Provinsi

Lampung". *International Journal of Community Service Learning*, Volume 2, Nomor 1 (hlm. 16-21).

Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. "Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran". *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. Volume 8, Nomor 2 (hlm. 174)

Darmalaksana, W., Hambali, R., Masrur, A., & Muhlas. 2020. *Analisis Pembelajaran online masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-12.

Dwiyogo, Wasis D. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.

Goyal, S. 2012. "E-Learning: future of Education". *Journal of Education and Learning*. Volume 6, Nomor 2 (hlm. 239-242).

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Hanum, Numiek Sulistyono. 2013. Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol: 3.

Mardani, Desak Made Sri, dkk. 2019. "Learning Japanese Language Based on 2013 Curriculum at Elementary School in Bali". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 394 (hlm. 246-247).

Mardani, D.M.S., Padmadewi, N.N. 2020. The Perception of Japanese Language Education Students About Microteaching. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 05, No. 02, December

- 2020, pp.69-81. Tersedia pada <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i2.27493>
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis TIK*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 2006. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dan Desak Made Sri Mardani. 2016. *Microteaching Untuk Menyiapkan Guru Bahasa Jepang yang Profesional*. Singaraja: Undiksha Press.
- Pane, W. B. 2010. *Faktor-Faktor Penghambat yang Dialami Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Mesin FPTK UPI dalam Pelaksanaan Praktek Industri*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tersedia pada [https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf)
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pembelajaran*
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Tersedia pada <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>
- Putria, Hilna, dkk. (2020). “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar”.
- Journal Basicedu*, Volume 4, Nomor 4.
- Rasmitadila, dkk. 2020. “The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia”. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, Volume 7, Nomor 2 (hlm. 90-93).
- Riadi, I Putu Riyan. 2018. *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Oleh Guru Bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 4.
- Ridwan. 2004. *Belajar Penelitian untuk Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet.
- Riyana, C. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanaky AH, Hujair. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sarwono, W. Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV AFABETA.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.